

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Makna

1. Pengertian Makna

Wong (2011) berpendapat bahwa makna merupakan satu dari empat pilar gelombang kedua psikologi positif (tiga pilar lainnya adalah *virtue*, *resilience*, dan *well being*). Frankl dalam Fridayanti (2013) merumuskan bahwa secara mendasar setiap situasi kehidupan atau kejadian-kejadian yang dialami oleh seseorang memiliki makna dan manusia perlu menemukan makna tersebut, karena makna adalah pencarian dan oenmuan eksistensial seseorang.

Berdasarkan penjelasan tentang makna dapat disimpulkan bahwa makna berkaitan erat dengan situasi khusus dalam kehidupan.

B. Manajemen Waktu

1. Pengertian Manajemen Waktu

Bahasa Yunani kuno mempunyai dua kata untuk "waktu", *chronos* dan *kairos*. *Chronos* mengacu pada "kronologi" atau "urutan waktu", sedangkan *kairos* menandakan "di antara suatu periode waktu", di mana "periode waktu" yang tak dapat ditentukan didefinisikan sebagai "sesuatu yang khusus" terjadi. "Sesuatu yang khusus" itu tergantung kepada siapa yang sedang menggunakan kata itu. Jadi, *chronos* bersifat

kuantitatif, sedangkan *kairos* mempunyai makna yang bersifat natural (Freier, 2006).

Manajemen berasal dari bahasa Inggris "to manage" yang artinya mengurus, mengatur, mengelola (Gomes, 2000). Berbeda dengan pendapat Jazuli (2001), kata manajemen adalah *management* (Bahasa Inggris) berasal dari kata kerja *to manage*, artinya mengatur, mengelola, dan mengendalikan sesuatu.

Manajemen waktu merupakan proses pengorganisasian dan perencanaan berapa banyak waktu yang individu habiskan untuk aktivitas tertentu (Onyepuemu, 2017). Menurut North yang dikutip dalam Adejo (2012), manajemen waktu adalah pengorganisasian tugas atau kejadian dengan terlebih dahulu memperkirakan berapa banyak waktu yang dibutuhkan suatu tugas untuk diselesaikan, kapan harus diselesaikan, kemudian menyesuaikan kejadian yang akan mengganggu penyelesaiannya. untuk memastikannya tercapai dalam jumlah waktu yang sesuai.

Ojo dan Olaniyan (2008) berpendapat manajemen waktu bukanlah tentang menyelesaikan lebih banyak hal dalam sehari. Ini tentang menyelesaikan hal-hal yang paling penting. Manajemen waktu adalah kemampuan untuk memutuskan apa yang penting dalam hidup seseorang baik di tempat kerja, di rumah, dan bahkan dalam kehidupan pribadi. Waktu adalah kualitas alam yang mencegah semua peristiwa terjadi sekaligus. Untuk mengatur waktu, individu perlu melalui survei waktu pribadi dan memperkirakan cara individu menghabiskan waktu.

Manajemen waktu adalah pengaturan diri dalam menggunakan waktu seefektif dan seefisien mungkin dengan melakukan perencanaan, penjadwalan, mempunyai kontrol atas waktu, selalu membuat prioritas menurut kepentingannya, serta keinginan untuk terorganisasi yang dapat dilihat dari perilaku seperti mengatur tempat kerja dan tidak menunda-nunda pekerjaan yang harus diselesaikan (Macan 1994 dalam Macan et al. 2010).

Berdasarkan pernyataan beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa manajemen waktu mengacu pada cara individu mengatur dan merencanakan berapa lama individu itu menghabiskan waktu untuk aktivitas tertentu.

2. Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Waktu

Ojo dan Olaniyan (2008) mengemukakan hal yang dapat mempengaruhi manajemen waktu, yaitu:

a. Pengunjung

Kunjungan yang tidak perlu oleh orang luar misal teman dan relasi adalah alasan umum penggunaan waktu yang tidak efektif bagi banyak orang. Banyak orang tidak memiliki disiplin atau keberanian untuk menghentikan kunjungan yang diperlukan. Efek yang dihasilkan dari kelemahan yang tampak ini adalah melakukan pekerjaan yang seharusnya tidak memakan waktu lebih dari 30 menit dalam 4 jam.

b. Kertas Kerja

Pekerjaan tertunda adalah pekerjaan ditolak. Menumpuk kertas di atas meja dapat menyebabkan kemacetan yang tidak perlu yang dapat timbul sebagai akibatnya.

c. Penundaan

Penting untuk menangani masalah yang muncul. Ketidakpedulian pada masalah pada waktu yang tepat dapat menyebabkan kurangnya kredibilitas di mata orang lain.

d. Gosip

Jangan mendorong gosip. Jangan mengatakan apa yang tidak bisa dikatakan di depan orang-orang yang terkena dampak.

e. Tidak Disiplin

Tidak produktif adalah akibat yang dihasilkan dari kehidupan yang tidak disiplin. Organisasi yang baik, ketaatan pada aturan dan fokus pada tujuan adalah ramuan kesuksesan, ketidakdisiplinan dapat menyebabkan gangguan kerja dan menyebabkan hilangnya jam produktif.

f. Panggilan telepon

Perhatian yang tidak terbatas pada panggilan telepon dapat menyebabkan hilangnya jam produktif. Sangat umum untuk menemukan banyak individu yang menjawab semua panggilan dan menghabiskan waktu berjam-jam untuk mendiskusikan hal-hal tidak resmi yang tidak relevan.

g. Pendelegasian yang Tidak Efektif

Pendelegasian tugas memerlukan beberapa perencanaan dan pemantauan agar berhasil secara memadai.

h. Tanggung Jawab yang Membingungkan

Beberapa individu kurang fokus dan keinginan untuk terlibat dalam aktivitas yang sangat rinci dalam organisasi. Hal ini disebabkan oleh kurangnya objektivitas dengan prioritas tugas yang jelas. Individu harus bisa mengenali apa yang penting dan apa yang tidak dan belajar untuk mengetahui tanggung jawab, memutuskan prioritas dan punya waktu untuk semuanya.

Berdasarkan pemaparan di atas, ada delapan faktor yang mempengaruhi manajemen waktu, yaitu: pengunjung, kertas kerja, penundaan, gosip, tidak disiplin, panggilan telepon, pendelegasian yang tidak efektif, dan tanggung jawab apa yang membingungkan.

3. Aspek-aspek Manajemen Waktu

Menurut Macan (1994 dalam Macan et al., 2010) manajemen waktu memiliki tiga aspek, antara lain:

a. Penetapan Tujuan dan Prioritas

Penetapan tujuan dan prioritas ini dikaitkan dengan apa yang ingin dicapai atau apa yang dibutuhkan untuk memperoleh dan membuat prioritas dari tugas yang penting untuk mencapai tujuan.

b. Mekanisasi Dari Manajemen Waktu

Di dalam aspek ini meliputi proses dari rencana yang akan dilakukan.

c. Kontrol Terhadap Waktu

Kontrol terhadap waktu berhubungan dengan perasaan dapat mengatur waktu dan pengontrolan terhadap hal-hal yang dapat mempengaruhi penggunaan waktu.

Berdasarkan pemaparan di atas, terdapat tiga faktor yang mempengaruhi manajemen waktu, yaitu: penetapan tujuan dan prioritas, mekanisasi dari manajemen waktu, dan kontrol terhadap waktu.

4. Prinsip manajemen waktu yang efektif

Adeojo (2012) mengungkapkan hal-hal yang menjadi prinsip manajemen waktu yang efektif, antara lain:

a. Perencanaan

Perencanaan melibatkan perumusan tujuan dan definisi cara praktis atau langkah yang harus diambil untuk mencapai hal yang dituju. Jika individu berkomitmen untuk menjembatani kesenjangan antara potensi dan kinerja individu, manajemen waktu yang lebih baik harus menjadi pilihan gaya hidup.

b. Pengorganisasian

Organisasi berarti meletakkan semua sumber daya yang dimiliki individu ke dalam rencana untuk mencapai tujuan pribadi.

c. Tanggung Jawab

Inti dari manajemen modern berbatasan dengan tanggung jawab dan akuntabilitas. Zaman sekarang sudah menjadi hal umum untuk menemukan orang-orang yang mengeluarkan uang untuk setiap sedikit kegagalan dalam hidupnya.

d. Akuntabilitas dan Integritas

Pada akhir periode tertentu, penting bagi setiap orang yang bertanggung jawab untuk mencatat hasil aktual dari tindakannya dan membandingkannya dengan rencana.

Berdasarkan penjelasan di atas mengenai prinsip manajemen waktu yang efektif dapat disimpulkan bahwa perencanaan, pengorganisasian, tanggung jawab, akuntabilitas, dan integritas merupakan prinsip dalam menghasilkan manajemen waktu yang efektif.

5. Fase Manajemen Waktu

Heckhausen dan Gollwitzer (1987 dalam Hafner & Stock, 2010) menjelaskan teknik manajemen waktu tampaknya berguna dalam berbagai fase Model Rubicon, antara lain:

a. Fase Predecisional

Seseorang harus memutuskan tugas mana yang ingin dilakukannya, dan niat harus dibentuk. Ini adalah fase motivasi dalam mempertimbangkan dan menilai apa yang harus dilakukan.

b. Fase Postdecisional

Periode kemauan, tujuan harus ditentukan, dan transformasi tujuan menjadi tindakan disiapkan. Oleh karena itu, penetapan tujuan dan pengembangan strategi sebagai cara menuju pencapaian tujuan adalah teknik manajemen waktu utama yang diterapkan dalam fase ini.

c. Fase Aksi

Tindakan yang tepat dimulai untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Penting untuk memulai tindakan yang benar dalam situasi yang tepat, untuk mengatasi rintangan, untuk menahan gangguan, dan bertahan sampai tujuan yang ditentukan tercapai.

d. Fase Postaksional

Kinerja dievaluasi. Akibatnya, pemantauan dan penghargaan memainkan peran penting dalam fase terakhir ini serta melakukan analisis perilaku.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat empat fase dalam melakukan manajemen waktu yang baik, yaitu fase predecisional, fase postdecisional, fase aksi, dan fase postaksional.

C. Mahasiswi

1. Pengertian Mahasiswi

Saat remaja akhir menempuh pendidikan di jenjang perguruan tinggi, mereka disebut sebagai seorang mahasiswa bagi laki-laki dan mahasiswi bagi perempuan (Varesty & Kendhawaty, 2015). Pernyataan tersebut diperkuat oleh Monk et al., seperti yang dipaparkan oleh Gunawati, Hartati, dan Listiara (2006) yang mengemukakan bahwa mahasiswi S1 dalam tahap perkembangannya digolongkan sebagai remaja akhir dan dewasa awal, yaitu usia 18-21 tahun dan 22-24 tahun. Pada usia tersebut mahasiswi mengalami masa peralihan dari remaja akhir ke dewasa awal (Poerwadarminta, 2007).

Hurlock (2007) mendefinisikan mahasiswi sebagai individu yang berada pada masa dewasa awal, dengan tugas perkembangan untuk memenuhi harapan masyarakat dengan bekerja sesuai studi yang ditempuh dan mendapat upah untuk memenuhi keperluan sehari-hari.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa mahasiswi adalah individu yang terdaftar dan belajar di perguruan tinggi, mengikuti jenjang semester pada studi yang telah ditetapkan oleh perguruan tinggi serta menjalankan tugas perkembangan dengan tujuan akhirnya untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari serta dari hasil studi untuk memenuhi harapan masyarakat.

2. Faktor yang Mempengaruhi Mahasiswi Memiliki Anak

Ningtyas dan Muis (2012) menyebutkan faktor yang melatarbelakangi mahasiswi memiliki anak dapat digolongkan menjadi 2 faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

a. Faktor Internal

1) Psikologis, Usia, dan Ekonomi Sudah Mapan

Usia mahasiswi yang rata-rata berusia 19-28 tahun sudah termasuk pada masa peralihan remaja menuju dewasa. Pada usia tersebut sudah cukup untuk memikirkan pasangan hidup, membangun sebuah rumah tangga, dan mempunyai buah hati. Di sisi lain suami dari mahasiswi yang sudah mapan dalam bekerja sehingga dapat menghidupi kehidupan sehari-hari.

2) Keinginan Untuk Cepat Memiliki Anak

Suami dari mahasiswi yang sudah berusia lebih 5 tahun darinya sehingga mahasiswa menjadi lebih yakin untuk dapat memiliki anak diusia mudanya.

3) Rasa Takut Kehilangan Pasangan

Usia pacaran dan pernikahan yang sudah cukup lama membuat mahasiswi ingin menyegerakan memiliki anak karena rasa takut kehilangan dan segera ingin memiliki selamanya.

b. Faktor Eksternal

a. Rentang Usia Yang Terpaut Jauh

Rentang usia yang terpaut cukup jauh hingga 4-7 tahun menjadi suatu masalah tersendiri bagi mahasiswi.

b. Menghindari Persepsi Tidak Baik Dari Orang Lain

Apabila sudah lama bersama, terlebih hidup bermasyarakat di desa jika mengetahui belum dikaruniai anak dan tidak disegerakan untuk memiliki anak akan menimbulkan omongan yang tidak baik bagi keluarga.

c. Dorongan Dari Orang Tua

Kedua orang tua menginginkan anaknya untuk menyegerakan memiliki anak karena memang kedua orang tua mahasiswi dan suami ingin segera menimang cucu.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan terdapat dua faktor yang mempengaruhi mahasiswi ingin segera memiliki anak, yaitu yang pertama adalah faktor internal yang meliputi 1) psikologis, usia, dan ekonomi sudah mapan, 2) keinginan untuk cepat memiliki anak, 3) rasa takut kehilangan pasangan. Sedangkan yang kedua adalah faktor eksternal yang meliputi 1) rentang usia yang terpaut jauh, 2) menghindari persepsi tidak baik dari orang lain, 3) dorongan dari orang tua.

D. Manajemen Waktu Pada Mahasiswi Yang Memiliki Anak

Rutinitas yang dilakukan mahasiswi di kampus saat sebelum dan sesudah menjadi ibu rumah tangga tak jauh berbeda. Perbedaan tersebut hanya terletak pada manajemen waktu. Mahasiswi sebelum menjadi ibu rumah tangga banyak menghabiskan waktu di kampus dengan berbagai kegiatan, seperti kegiatan organisasi atau hanya sekedar duduk bersama teman-teman. Setelah menjadi ibu rumah tangga mahasiswi memiliki tambahan tanggung jawab, yaitu mengasuh anak. Dengan kata lain, mahasiswi harus bisa mengatur dan merencanakan ulang waktu yang biasanya dilakukan untuk kegiatan organisasi dan berkumpul dengan teman diganti dengan waktu untuk mengasuh anak.

Manajemen waktu mengacu pada cara mahasiswi mengatur dan merencanakan berapa lama mahasiswi tersebut menghabiskan waktu untuk aktivitas tertentu. Manajemen waktu sangat diperlukan oleh mahasiswi yang sudah memiliki anak. Hal itu disebabkan semakin mahasiswi pandai dalam mengelola dan merencanakan berapa lama mahasiswi menghabiskan waktu untuk kuliah dan mengasuh anak, maka semua pekerjaan yang dibebankan kepada mahasiswi dapat terselesaikan semua tepat waktu (Barr & Hatta, 2016).

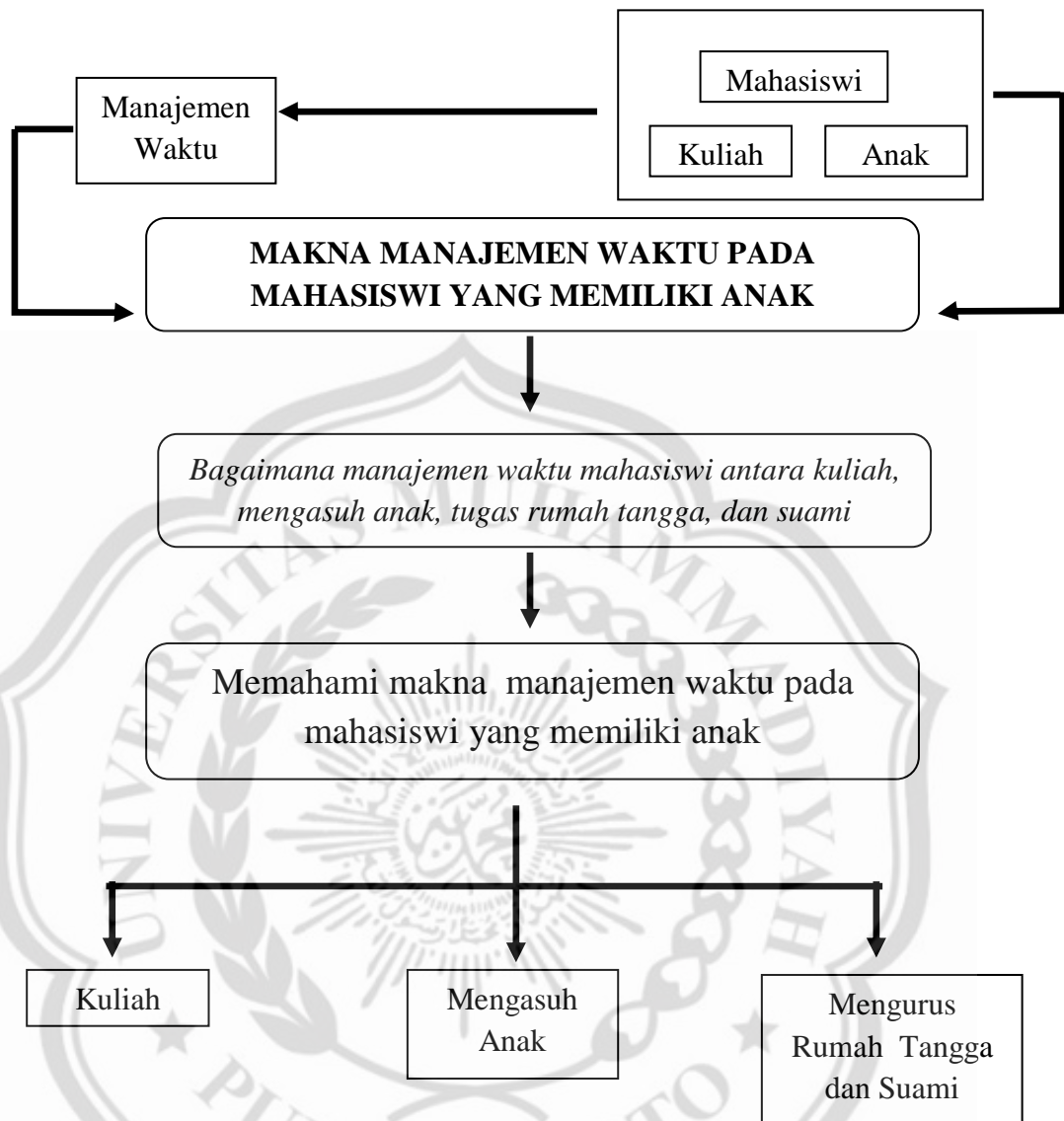
Masih banyak mahasiswi yang susah dalam memajemen waktu sebaik mungkin. Hal itu menyebabkan diantara aktivitas kuliah dan mengasuh anak ada yang tidak terselesaikan dengan sempurna. Jika hanya fokus terhadap tugas-tugas kuliah, anak pasti akan merasa tidak diperhatikan oleh ibunya. Begitupun sebaliknya, jika mahasiswi tersebut hanya fokus terhadap anak, maka tugas-tugas kuliah tidak terselesaikan sesuai tenggang waktu yang ada.

Merencanakan dan mengelola pembagian waktu yang baik menjadi kunci utama dalam menjalankan aktivitas kuliah dan mengasuh anak yang dilakukan mahasiswi.

E. Kerangka Berpikir

Mahasiswi yang memiliki peran ganda dalam ranah domestik (ibu rumah tangga) dan ranah publik (sebagai mahasiswi) pasti disibukkan oleh dua macam kegiatan yaitu kuliah dan mengasuh anak (Ardiansyah & Agustang, 2018). Untuk terlaksanakannya kegiatan kuliah dan mengasuh anak dengan baik, maka dibutuhkan pula manajemen waktu yang baik. Permasalahan tersebut memberikan ide penelitian mengenai manajemen waktu pada mahasiswi yang memiliki anak.

Dari permasalahan dan ide penelitian tersebut timbul suatu pertanyaan peneliti mengenai hal itu, yaitu bagaimana manajemen waktu pada mahasiswi yang memiliki anak. Dalam melakukan penelitian tersebut peneliti akan mengkaji sebuah fenomena tentang makna manajemen waktu yang dilakukan mahasiswi antara kuliah, mengasuh anak, tugas rumah tangga dan suami. Dari penjelasan di atas maka dapat digambarkan dalam skema 1 kerangka pemikiran sebagai berikut:



Skema 1. Kerangka Pemikiran